

ASAS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Buya Syakur Yasin)

Romlah¹, Nurullah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

Email: ¹romlahjr19@gmail.com; ²arulslw@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v4i1.32

Disubmit: (15-11-2020) | Direvisi: (24-01-2024) | Disetujui: (25-01-2024)

Abstract

Buya Syakur is a charismatic scholar whose intelligence is very broad, and very relevant to the times, his direction of thinking which prepares and produces cadres to create a nation that is very precise and extraordinary, by cultivating and developing enthusiasm and synergizing with socio-cultural realities. The indication is that apart from students understanding religion, first they do not rule out social life. Based on taukhid, as the main basis for implementing the Islamic education curriculum (having a good relationship with God). The meaning of taukhid here is not only to acknowledge the oneness of God (divine unity), but also to be proven by real reality by acknowledging the relationship between humans and others (*hablun min al-nas*, anthropo-sociological aspects), and the relationship between humans and their natural environment. (*hablun min al-'alam*, cosmological aspect). Second, the Islamic Education curriculum that was initiated by Buya Syakur is good morals. This is aimed at providing provisions for children with good morals and a clean soul. The third principle of the curriculum is lifelong learning. This means that God gives an appeal to humans to always remember and always learn throughout life. Don't be afraid to fail or give up. The hope of Buya Syakur's thinking is to make humans as themselves and their gods, so that they realize that as a noble being, they must have noble privileges as well, so that ultimately create a cadre of understanding of religious values, proven by behaving well, broad in thinking, logical in opinion and have a clean soul.

Keywords: Basic Curriculum And Islamic Education

Abstrak

Buya Syakur adalah seorang ulama yang kharismatik kecerdasan pemikirannya sangat luas, dan sangat relevan dengan perkembangan jaman, arah pemikiran beliau yaitu mempersiapkan serta mencetak kader generasi bangsa yang sangat tepat dan luar biasa, dengan memupuk dan menumbuhkan semangat serta bersinergi dengan realitas sosial budaya. Indikasinya selain peserta didik paham terhadap agama, terlebih tidak mengesampingkan kehidupan sosial. Dengan berpijak pada taukhid, sebagai dasar utama dalam menerapkan kurikulum Pendidikan islam (memiliki hubungan baik dengan tuhan) . Makna taukhid di sini bukan saja mengakui ke-Esaan Tuhan (kesatuan ketuhanan), tetapi juga harus di buktikan dengan realitas nyata dengan cara mengakui hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al- nâs*, aspek antropo-sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablun min al-'alam*, aspek kosmologis). Kedua, asas kurikulum Pendidikan

Islam yang di gagas oleh Buya Syakur adalah akhlak yang baik. Hal ini di tujukan supaya memberikan bekal kepada anak dengan moral yang baik serta jiwa yang bersih. Asas kurikulum yang ke tiga adalah belajar sepanjang hayat. Artinya Allah memberi himbauan kepada manusia untuk selalu ingat dan selalu belajar sepanjang hayat. Harapan dari pemikiran Buya Syakur mencetak kader generasi paham terhadap nilai-nilai agama, di buktikan dengan berperilaku baik, luas dalam berfikir, logis dalam berpendapat serta memiliki kebersihan jiwa.

Kata kunci: Asas Kurikulum dan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Buya Syakur adalah seorang ulama yang kharismatik pemikirannya sangat luas dan banyak memberi kemajuan dan penyegaran jiwa. Selain itu beliau adalah seorang ulama besar yang multi talenta, sehingga wajar saja jika beliau disebutkan oleh almarhum Gus Dur kalau Buya Syakur mengenai kualitas keilmuan dan keluasan berfikirnya. Menurut Gus Dur di negara Indonesia memiliki tiga orang cendekiawan muslim yang hebat mereka adalah Quraish Shihab, Nurcholish Madjid dan bapak Syakur. Namun menurut Gus Dur Buya Syakur ini tidak terkenal luas seperti nama-nama besar Cak Nur dan Quraish Shihab. Hal ini karena Buya Syakur hanya menjadi kiayi desa yang berkiprah bukan pada lembaga akademis (kampus), akan tetapi beliau hidup di lingkungan masyarakat biasa.

Dalam keilmuan Buya Syakur sudah tidak di ragukan lagi, pemikirannya bisa di pahami oleh setiap tingkatan intelektual seseorang. Dalam menyampaikan ceramahnya secara santai, tidak berapi-api tetapi menggugah semangat. Selanjutnya pada sesi sekarang ini penulis ingin meneliti mengenai asas kurikulum pendidikan Islam yang di gagasnya. Untuk mengungkap gagasan pokok yang melandasinya, diperlukan analisis mendalam dengan menggunakan kata *konstruksi*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *konstruksi* memiliki makna *susunan, model, tata letak, konsep, dasar* serta *rancangan* dalam suatu sistem bangunan. Kata *konstruksi* juga memiliki unsur makna substansi (cakupan isi) yang bersifat rasional dalam sebuah konsep, atribut serta suatu preposisi yang bersifat fenomena.

Oleh karena itu, penulis pemaasaran ingin meneliti dan memetakan bangunan pemikiran Buya Syakur tentang pendidikan Islam. Berawal dari kegelisahan di atas, penulis memberi judul jurnal ini *Asas kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Buya Syakur Tentang Pendidikan Islam)*.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, adalah kajian tekstual berupa surat al-fatikha ayat satu. penelitian ini berupa hasil penafsiran pemikiran Buya Syakur mengenai asas pendidikan Islam yang berasal dari surat al-fatikha ayat satu. Sedangkan terdapat dua cara bagi penulis dalam mengumpulkan data. Pertama dengan Teknik menelaah isi teks (content analysis) bacaan *ASAS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Buya Syakur Yasin)*

surat al-fatikha ayat satu, berdasarkan yang di ungkapkan oleh Cik Hasan Bisri (Bisri 2001, 56). Kedua yaitu dengan mendengarkan ceramah ataupun penjelasan langsung dari Buya Syakur terkait penjelasan mengenai konsep dasar kurikulum pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Secara spesifik, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian ketokohan dan pemikiran Buya Syakur (kajian pustaka). Kajian ini memiliki sumber tiga sumber data diantaranya: data primer, data sekunder, serta data tersier. Sumber data tersier adalah berupa bahan materi yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian serta berupa data base yang diperoleh dari media internet (M. Mertens 2010, 30-31). Di bawah ini penjelasan mengenai data yang di gunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah data otentik langsung dari tangan pertama yang dijadikan kajian atau disebut data asli (Arikunto 2006, 80). Data primer dalam penelitian ini adalah semua ucapan langsung atau berupa video unggahan Wamimma TV yang berkaitan dengan penafsiran surat al-fatikha ayat satu, adapun data primer yang berasal dari ceramah Buya Syakur yang di unggah oleh Wamimma TV adalah sebagai berikut: Buya Syakur Yasin Memahami Hakekat Tauhid Yang Sesungguhnya. di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 10 Juli tahun 2018. Buya Syakur, Kajian al- Hikam Kamis Pagi. Pengajian rutin Ponpes Cadangpinggan kertasemaya Indramayu, tahun 2020. Buya Syakur Apa bekal terpenting dalam masa depan anak. Channel Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin tahun 2019. Buya Syakur, Pentingnya Guru Mursyid sebagai petunjuk jalan menuju Allah, kajian rutin malam senin fathurabbani hal. 105. Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin, 2019. Buya Syakur, Menyakini Keberadaan Allah Dengan Rasa Bukan Dengan Logika. Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin 2019. Buya Syakur Yasin, Memaknai Makna Taqwa. Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin, 2019.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku atau video-video lain dari youtube yang dipublikasikan dan sangat menunjang dengan tujuan penelitian serta berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Islam.

c. Sumber data Tersier

Data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan metodologi, data base serta data-data lain yang menjadi pelengkap tujuan penelitian untuk dijadikan sumber referensi tambahan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi bertujuan mengkaji dokumen-dokumen video Buya Syakur Yasin yang dipublikasikan berkaitan dengan kajian asas kurikulum pendidikan islam. Sedangkan teknik wawancara langsung ataupun melalui media elektronik digunakan untuk menunjang data-data gagasan pokok Buya Syakur Yasin yang berkaitan dengan asas pendidikan islam.

a. *Wawancara*

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian (Arikunto 2006, 231) sedangkan pedoman wawancara yang digunakan peneliti disini adalah wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar pertanyaan dengan Buya Syakur Yasin mengenai kajian asas dan tujuan Pendidikan islam.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ni adalah menonton kajian live streaming Buya Syakur Yasin, atau juga dengan melihat video yang di unggah di youtube dalam unggahan Wamimma TV, Berikut adalah tahapan-tahapan teknik pengumpulan data yang digunakan: *pertama*, mencari dan menelusuri data tentang pemikiran Buya Syakur mengenai ceramah terkait surat al-fatikha sebagai asas pendidikan. *Kedua*, memahami ucapan-ucapan langsung serta pokok pemikiran Buya Syakur tentang arah dan tujuan Pendidikan islama. *Ketiga*, setelah dipahami data-data tersebut kemudian diteliti secara mendalam. *Ke-empat*, tahapan pencatatan dan penulisan data secara tekstual dan kontekstual.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan konseptual-sintesis. *Analisis deskriptif* digunakan untuk menuangkan pemikiran Buya Syakur terkait dengan asas Pendidikan. Sehingga ditemukan system pemikiran Buya Syakur secara secara utuh. *Analisis deduktif* digunakan untuk menggambarkan proses berfikir yang berangkat dari mengemukakan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik ke hal-hal yang bersifat khusus tentang pemikiran Buya Syakur dalam memahami makna yang tersirat pada surat al-fatikha. *Analisis induktif* digunakan untuk menggambarkan proses berfikir yang berangkat dari peristiwa atau hal-hal yang khusus, kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum gambaran yang utuh tentang pemikiran Buya Syakur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buya Syakur adalah sosok ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang multi talenta. Selain sebagai ulama, beliau juga seorang pujangga, serta seorang intelek. Salah satu pemikirannya yang penulis angkat adalah gagasan tentang asas kurikulum pendidikan islam.

Menurut Buya Syakur bahwa pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Buya Syakur memberikan penjelasan untuk membedakan antara makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penulis menganalisis dari berbagai isi pengajian mengenai asas kurikulum pendidikan islam yang di gagas Buya Syakur adalah memberikan materi tentang tauhid kepada para siswa adalah suatu yang sangat urgen bagi dasar pengetahuan intelektual. Hal ini sesuai dengan di dalam unggahan video Youtube Wamimma TV (Memahami Hakekat Tauhid Yang Sesungguhnya 2018).

Asas Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Buya Syakur

Menurut analisis penulis bahwa asas kurikulum pendidikan islam yang di gambarkan Buya Syakur itu dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

1. Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu –tawhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna yang digunakan untuk arti “*mempersatukan*” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya nabi Muhammad di utus oleh Allah menyampaikan visi misi untuk mempersatukan ummat manusia. Sedangkan misinya berupa peribatan ceremonial seperti, sholat, puasa, zakat dan haji. *Tauhid* dalam bentuk masdarnya (yang ada hanya kata *ahad* dan *wahid*), istilah yang awalnya diciptakan mutakallimin ini memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran al-Qur’an, yaitu ajaran tentang mengesakan Tuhan. Formulasi paling pendek dari tauhid adalah kalimat *Lailaha illa Allah* (tiada ilah selain Allah), merujuk kepada apa yang bagi seorang Muslim merupakan kenyataan paling fundamental dan merupakan keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya ada satu *ilah*, yang dalam Islam disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam dikenal dengan kalimat *syahadah*, persaksian akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, berpijak dari diungkapkan Buya Syakur bahwa: pertama isi rumusan kurikulum Pendidikan islam adalah yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Selain itu, penulis mencocokkan data kepada beberapa pendapat para peneliti pendidikan, maka diambil suatu kesimpulan asas kurikulum pendidikan Islam adalah tauhid. Artinya *Tauhid* sebagai ekspresi iman tidak cukup hanya percaya kepada Allah;

percaya bahwa Dia sebagai pencipta langit dan bumi. *Taukhid* yang benar mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia, dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia.

Merujuk keterangan al-Qur'an, kepercayaan pada Tuhan merupakan sesuatu yang intrinsik, naluriah (*fitrah*) manusia yang dibawa sejak asal kejadiannya. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). *Fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrahnya*. Tiada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. al-Rum, 30:30). Ayat lain menginformasikan bahwa manusia pernah melakukan perjanjian primordial dengan Tuhan sewaktu masih berupa janin dalam kandungan. "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak turun Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" (Jiwa itu menjawab): "Benar (Engkau Tuhan kami). Kami menyaksikan" (QS. al-A'raf, 7:172).

Karena *taukhid* dan *bertauhid* tidak sebatas pada Tuhan dan aktivitas mental, tetapi juga berarti tindakan, maka jalan terbaik memahami tauhid, merujuk pendapat Buya Syakur adalah dengan mengartikannya sebagai "penyatuan". Ketika gagasan *taukhid* dikembalikan kepada aspek ketuhanan, ia akan berarti "*Keesaan Tuhan*". Tetapi, karena, *taukhid* Islam mencakup juga aspek- aspek duniawiyah, mental dan ketuhanan tidak hanya berhenti pada wilayah ketuhanan. Sebab, arti kesatuan Tuhan bukan hanya suatu pernyataan secara lisan saja, tetapi sekaligus pembenaran dalam hati yang kemudian di buktikan dalam tindakan konkrit.

Dengan kata lain, *taukhid* bukan sekedar pernyataan dan kepercayaan akan ada dan keesaan Tuhan. *Taukhid* adalah keterlibatan, suatu prinsip tindakan yang memberi inspirasi kepada seluruh kehidupan manusia. Dengan begitu, *bertauhid* tidak cukup percaya kepada keesaan Tuhan saja, tetapi harus disertai dengan pembuktian kepercayaan itu dengan berjuang di jalan Allah (*jihād*) dalam segala segi kehidupan: pendidikan, ekonomi, politik, sosial-budaya, moral, sains, kesenian, dan dalam peradaban secara luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa: *Pertama*, *taukhid* meliputi bukan saja mengakui *ke-Esaan* Tuhan (kesatuan ketuhanan), tetapi juga harus mengakui kesatuan penciptaan (alam) dan kesatuan kemanusiaan. Dengan kata lain, dari tauhid dapat pahami ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek teologis (ketuhanan), *kosmologis* (kealaman), dan *antropo-sosiologis* (kemanusiaan). *Kedua*, perumusan isi kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keberadaan hakikiah manusia dan dimensi ketergantungannya pada aspek teologis, kosmologis dan antropo-sosiologis. Dengan begitu, dalam perspektif pandangan dunia *taukhid*, kurikulum pendidikan Islam harus di orientasikan pada pengembangan nilai-nilai ilahiah (teologis), alamiah (kosmologis) dan insaniah (antropo-sosiologis). Dari kemestian ini, bangunan pendidikan Islam dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan anak didik pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*, aspek teologis), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun*

min al- nâs, aspek antropo-sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablun min al-'alam, aspek kosmologis*).

2. Memiliki Akhlakul Karimah

Menurut Buya Syakur setelah kita mengenal hubungan baik dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia, serta hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga arahnya manusia bisa menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Memiliki hubungan komunikasi yang baik juga dapat berinteraksi dengan sekitarnya. Oleh sebab itu, menurut analisis penulis mengenai asas kurikulum pendidikan islam yang kedua adalah mengajarkan akhlak yang baik yang bertujuan supaya para siswa memiliki jiwa bersih sehingga terhindar dari segala penyakit hati. Dalam hal ini Buya Syakur mengambil dari pemikiran Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari dalam kitab al-Hikam, beliau menjelaskan dalam pengajian rutin Kamis pagi (Buya Syakur: Kajian al- Hikam Kamis Pagi, 2020) menjelaskan bahwa:

Keluarlah kamu (dengan latihan dan kesungguhan) dari sifat kemanusiaanmu (sifat buruk yaitu sifat yang dzahir yang melekat pada diri) yang bertentangan dengan sifat ubudiyah (sifat seorang yang beribadah), agar engkau dapat mendekati Dzat al-Haq itu, dan masuk ke dalam sentuhan-Nya” (Ibnu Athaillah, t.t.: juz: I, 29).

Menurut pandangan Buya Syakur mengenai pernyataan Ibnu Athaillah bahwa Sifat kemanusiaan yang menyangkut perintah agama ada dua macam. *Pertama*, yang menyangkut lahiriyah manusia, yaitu amal. *Kedua*, yang menyangkut batiniyah dan hati manusia, yaitu perjanjian. Adapun yang berkaitan dengan lahiriyah dibagi menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan perintah dinamakan ketaatan, dan yang berkaitan dengan meninggalkan perintah dinamakan maksiat. Adapun yang menyangkut dengan batin juga dibagi menjadi dua, yakni yang menyangkut hakikat, dinamakan iman dan ilmu, dan yang menyangkut lahirnya dinamakan *nifaq* atau kebodohan.

Selanjutnya Buya Syakur juga memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya hati ibarat penguasa dalam tubuh manusia. Dialah otak dari segala perbuatan, di sinilah hati sebagai penguasa yang bisa dipergunakan untuk menahan atau memukul kejelekan yang datang. Adapun hati yang saleh selalu mensucikannya dari sifat-sifat yang rusak (*madzumah*) seperti: sifat ujub, riya, menggunjing, dan iri dengki, artinya sifat ini dapat menutup *ma'rifat* kepada Allah.

Oleh sebab itu agar manusia dapat terhindar dari sifat-sifat yang tercela di atas, maka manusia harus melaksanakan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al- nufus*). Proses penyucian jiwa ini dapat dilakukan dengan jalan *Riyadhah* dan *Mujahadah*. Tujuan dari *riyadhah* dan *mujahadah* di sini adalah untuk mengusir dari sifat *sayatin* (sifat-sifat syetan) dan sifat kehewanian yang banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Tahap pertama yaitu bertaubat sebagai proses penyucian jiwa. Pada fase ini manusia meminta ampun kepada Allah serta telah menyesali segala dosanya, dia berusaha merubah sikapnya yaitu dengan mendekati diri kepada Allah secara istiqomah, *selalu* menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Oleh

karena itu pendidikan akhlak menurut pandangan Buya Syakur adalah suatu latihan (*riyadloh*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dengan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang shaleh pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang mengenali tuhnya.

Untuk mempertajam analisis, penulis dengan melihat dalam unggahan video Youtube Wamimma TV (Buya Syakur, Apa bekal terpenting dalam masa depan anak: 2019).

Ketika kita mendidik anak minimal kita dapat imbalan dari anak. Kalau anak telah menjadi orang sukses dia menjadi pejabat maka orang tua akan terangkat, kalau anak menjadi kaya maka orang tua bisa terbantu. Misalnya: kalau orang tua kita sudah jompo maka ada yang nyebokin. Pemikiran seperti itu hilangkan. Jika kamu menginginkan anak yang sholeh cobalah didik dengan kesholehan katakan ya Allah ini adalah titipanmu, akan aku urusi dengan di didik. Dan aku tidak mengharapkan imbalan dari anak. Maka anak juga akan mengerti ketika orang tua mendidiknya dengan tulus dan ikhlas dengan orang tua yang mengkomersilkan anak, sampai sekolah pun orang tua yang mengarahkan, bahkan jodoh juga orang tua yang mecarikannya. Orang tua yang seperti ini menganggap anaknya boneka atau apa? Masa begitu, ini namanya orang tua salah persepsi, inikan anak manusia yang punya cita-cita dan harapan, keinginan, perasaan sendiri. Orang tua menghendaki anaknya seperti dirinya dari sekolahnya, kerjanya dan jodohnya. Maka nanti kedepan orang tua jangan kecewa jika anaknya melawan. Karena sudah merasa membiayai. Jadi artinya satu, membekali anak itu bukan dengan materi: seperti di sediakan sawah, rumah dan pernak perniknya, semuanya itu tidak penting. Beri saja ilmu karena ilmu, keterampilan dan keahlian. Percayakan pada anak jika dia berilmu di manapun tempatnya bisa mencari makan.

Jadi intinya mengantarkan anak untuk menjadi anak yang sholeh itu bila dilihat dari segi agama di bekali dia dengan ilmu agama minimal dia bisa ngaji, bisa baca al-qur'an dengan tajwid yang benar, dan bisa jampi-jampi sholat. Untuk belajar ilmu lain seperti fiqh, sejarah biar anak itu sendiri yang memilih. Kemudian etika kesopanan dalam bergaul anak-anak kita sudah jarang yang bisa pakai bahasa kromo inggil, mereka dalam keseharian menggunakan bahasa ngoko saja. Anak-anak pada melawan orang tua, itu semua karena sudah mengalami pergeseran terpengaruh teknologi. Tetapi juga kita tidak boleh memusuhi teknologi, tapi justru anak itu biarkan saja akrab dengan teknologi karena itu untuk meningkatkan kualitasnya, hanya saja yang di bangun personalitas kepribadian mampu menilai sendiri mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa salah satu asas pemikiran pendidikan islam yang di gagas Buya Syakur terinspirasi dari kitab al-Hikam karangan Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari yaitu mengenai pendidikan akhlak tasawuf. Artinya akhlak tasawuf ini menjadi salah satu solusi pengembangan kurikulum yang tepat bagi pendidikan Islam. Hal ini di tujukan supaya memberikan bekal kepada anak dengan moral yang baik serta kebersihan jiwa.

Selain itu, menurut pengamatan penulis berbicara mengenai penjelasan dari pertanyaan dalam video unggahan di atas adalah bahwa Buya Syakur berpesan: Orang tua dalam mendidik anaknya harus memiliki niat ikhlas. Didik dan bekalilah anak-anak kita

dengan ilmu dan nilai-nilai kesopanan, kesholehan supaya anak menjadi berkualitas. Gembleng kepribadianya yang benar. Biarkan anak memiliki ekspresi dan kemampuannya untuk berkembang sendiri. Relevansinya dengan jawaban di atas adalah pengembangan lingkup kurikulum pendidikan islam yang harus di miliki adalah mencakup keseluruhan, keluasan, atau kedalaman, dan batas-batas bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan pelajaran tersebut merupakan bahan yang terseleksi karena dianggap penting dan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik.

3. Belajar Sepanjang Hayat

Asas yang ke tiga adalah memberikan pemahaman pada setiap siswanya untuk belajar sepanjang hayat (*live long education*). Artinya bahwa belajar tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Belajar sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia terus menerus menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah. Sisi lain belajar sepanjang hayat adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar dapat meraih keadaan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

اللَّهُدِ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ أَطْلُبُ

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia.

Belajar sepanjang hayat merupakan asas pembelajaran yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru. Maka dalam hal ini di dalam Kajian Rutin Kitab Fathur Rabbani pada tahun 2019, Buya Syakur berpendapat mengenai belajar sepanjang hayat adalah sebagai berikut (Romlah 2019):

Itu semua karena kebodohanmu karena kamu tidak mengerti dengan undang-undang dan hukum Allah, hukum alam yang di ciptakan Allah tidak mengerti dan tidak mau belajar sesuai dengan angan-angan sendiri saja, ini merupakan pembelajaran Allah yang berada dalam kehidupan. Cobalah di jadikan pelajaran. Gagal ataupun berhasil keduanya adalah pelajaran. Belajar dari hidup ini berbeda dengan belajar di sekolah. Belajar di sekolah materi terlebih dahulu yang di sajikan baru ada ujian. Sedangkan belajar di luar sekolah adalah Allah memberi ujian dahulu baru kemudian manusia memahami mengerti pelajaran yang Allah berikan. Jadi ketika kamu jatuh usaha gagal itu merupakan pelajaran dari Allah, setiap kamu terjatuh kamu bangkit lagi, jangan takut kamu akan menghadapi kegagalan. Itu kamu berarti orang yang tidak pernah gagal. Orang gagal itu adalah orang yang putus asa sudah tidak percaya lagi bahwa Allah akan memberi rezeki di waktu yang akan datang. oleh karenanya kita sepakat bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga.

Sebagaimana hal di atas hal yang penulis pahami dari unggahan Vedeo kajian rutin malam senin *Fathurabbani* hal 106 bahwa pendidikan sepanjang hayat atau juga di sebut

pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah berbeda dengan pendidikan di sekolah. Misalnya Pendidikan di sekolah memiliki ciri utama yaitu materi di sajikan terlebih dahulu baru kemudian ujian. Sedangkan Pendidikan luar sekolah Allah memberikan ujian terlebih dahulu baru kemudian manusia bisa memahami dan belajar dari adanya kejadian. Artinya Allah memberi himbauan kepada manusia untuk selalu ingat dan selalu belajar dari alam dan dari berbagai kejadian hidup. Janganlah merasa sedih, pesimis apalagi putus asa. karena takut dengan kegagalan. Karena gagal ataupun berhasil itu adalah pelajaran yang mesti kita jadikan guru paling berharga,

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Buya Syakur

Adapun tujuan pendidikan menurut Buya Syakur memiliki dua dimensi; yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu beribadah kepada Allah. Oleh karena itu segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah yang baik. Realisasi tujuan pendidikan melalui ibadah tidak di artikan sebagai upaya manusia yang hanya berfokus pada aspek ritual saja. Akan tetapi dia juga harus di buktikan dengan realitas yang nyata berupa semangat hidup mencari ilmu berupa keterampilan sebagai bekal mendapatkan rezeki dan kebahagiaan dunia. Selanjutnya di bawah ini adalah ide pokok tujuan Pendidikan islam menurut Buya Syakur.

1. Menjadikan Manusia Beriman Kepada Allah

Di bawah ini penjelasan dari Buya Syakur mengenai dalil keberadaan Allah (Menyakini Keberadaan Allah Dengan Rasa Bukan Dengan Logika 2019):

Bagaimana cara membuktikan keberadaan Allah? Kita bisa membuktikannya dengan rasa yaitu *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Setiap orang tahu bahwa Allah maha kasih sayang, tetapi kebanyakan manusia tidak merasakannya. Tidak merasa di beri sesuatu dari Allah, ketika kita bertanya dari mana kamu dapatkan harta ini? Jawabnya hasil jerih payah, peras keringat banting tulang. Kita sering kali melihat anak kita di beri uang oleh tamu maka kita menyuruhnya untuk mengucapkan terima kasih. Tetapi kita sendiri di beri kenikmatan yang berlimpah ruah tidak pernah mengucapkan terima kasih kepada Allah. Jika kamu menyakini Allah dengan logikamu, maka semuanya akan kandas. Di penghujungnya Allah di buktikan dengan rasa bukan dengan logika. Kalau kita yakini Allah dengan dalil akal maka kita akan terjebak. Yaitu sebelum Allah bikin langit dan bumi saya tanya Allah ada tidak? Kalau anda membuktikan Allah ada, karena adanya langit dan bumi, sebelum Allah bikin langit dan bumi Allah ada tidak? Buktinya mana? Yang *ke-dua*, nanti ketika kiamat langit di gulung semuanya habis sudah tidak ada lagi. masih kah kamu yakin bahwa Allah ada? Buktinya mana? Maka anda kehilangan bukti. Tetapi jika saya merasakan Allah itu ada ketika malaikat bertanya, masih kah Allah itu ada? Maka saya jawab aku yakin masih ada. Mana dasarnya? akan aku jawab karena aku yang merasakannya.

Berdasarkan dari pernyataan Buya Syakur di atas penulis menganalisis bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam adalah dapat mengenal diri dan tuhanya. Artinya minimal manusia bisa merasakan adanya kasih sayang dari Allah berupa banyak fasilitas yang telah

di nikmati oleh kita. Misalnya: kesehatan, rezeki yang melimpah ruah, kesempatan mengenyam Pendidikan tinggi, semuanya adalah nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Oleh karenanya sudah sepatutnya kita sebagai manusia yang beriman wajib bersyukur atas segala nikmatnya. Dengan kata lain, menurut penulis tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur serta menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Mengenai maksud konsep beriman kepada Allah, penulis menafsirkan bahwa dalam rangka membuktikan keberadaan Allah tidak di pikir dengan logika tetapi dengan rasa. Sebab kalau membuktikannya dengan logika maka kita akan menemukan kebuntuan, oleh karenanya di katakan manusia itu beriman kepada Allah dia lah manusia yang di dalam hatinya sudah terbebas dari segala macam penyakit hati. Seperti perasaan takut dan sedih. Berarti kalau kita masih memiliki dua perasaan itu pertanda masih ada indicator kita belum menjadi kekasih Allah. Karena jaminanya kekasih Allah itu mereka sudah tidak punya rasa takut dan rasa sedih. kekasih Allah itu tidak punya rasa takut dan sedih. Mengapa ciri kekasih Allah itu tidak ada rasa takut dan rasa sedih? inilah jawabanya:

a. Terbebas Dari Penyakit Hati

Pertama, ingin saya sampaikan bahwa beriman kepada Allah adalah manusia yang tebebas dari segala macam penyakit hati. Memiliki perasaan *positif thinking*. Artinya segala macam perasaan yang terdapat dalam hati kita, yaitu: kecewa, gelisah, bimbang, gundah gulana, galau, cemas. Rasa itu semua sebenarnya sumbernya terdapat dua penyakit yaitu *khauf* dan *khuzun* (takut dan sedih). Jadi permasalahanya jika dua perasaan itu sudah tidak ada, maka ya sudah selesai. Karena segala macam penyakit hati kita, kotoran hati, kekecewaan, was was, ragu-ragu, itu bersumber dari dua pokok yaitu rasa takut dan rasa sedih. Rasa sedih bercabang putus asa, kecewa, termasuk mental blok. Sedangkan rasa cemas, bimbang, ragu-ragu itu bersumber dari rasa takut. Sebelum kita membahas lebih jauh rasa takut dan sedih itu apa sih? Kesedihan itu kalau pikiran kita melihat dan mengingat kejadian ke belakang penderitaan masa lalu. Sedangkan rasa takut yaitu melihat ke depan yang belum terjadi, praduga perasaan kita. Kalau kita pikiranya demikian melihat masa lalu menangis melihat masa depan merinding. Kapan kita akan hidup senang dan bahagia? Kalau menurut penulis, Begini saja masa lalu yang sudah lewat bukan milikmu lagi dan tidak bakal kembali, masa depan belum terjadi dan belum ada, maka yang menjadi milik kita adalah hari ini. Yang berlalu lupakan saja, yang akan datang jangan kau takuti. Yang penting jangan ada pekerjaan yang tertunda. Selesaikanlah alkhamdulillah kita jalani dengan sempurna. Menyelesaikan pekerjaan hari ini sama dengan mempersiapkan dan meringankan pekerjaan besok. Sehingga akhirnya cara menghilangkan rasa takut dan sedih itu *wa maa tadri nafsun madza taksibu ghodan, wa maa tadri nafsun bi ayyi ardin tamut*. Tidak ada seorang pun yang mengetahui besok yang akan di kerjakan, dan tidak ada seorang pun tahu kamu akan mati di mana. Jalan menghilangkan rasa takut dan sedih adalah mengikuti aturan yang berlaku (menjalani syariat yang telah di tetapkan oleh Allah).

b. Banyak Beramal Shaleh

Yang kedua, konsep beriman kepada Allah indikasinya adalah bermurah hati dan sikap berbuat baik kepada Allah dan kepada sesama. Seperti dalam firman Allah berbunyi: *inna ladziina haduu wan nashara man amaana billah wal yaumil akhiri wa amila sholikhana falaa khaufun alaihim wa lahum yahzanuun*. Artinya: Sesungguhnya orang-orang yahudi dan orang-orang Nasrani siapa pun yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, dan beramal shaleh, janganlah merasa takut dan sedih. Jadi menghilangkan rasa takut dan sedih itu berbuat baik kepada sesama. Jadi kalau orang dermawan berbeda dengan orang pelit, percaya gak? Orang dermawan tidurnya lelap, tidak pernah takut ada maling, tapi kalau orang pelit selalu was was dan kebingungan takut ada maling mengintai rumah. Berbuat kebaikan itu sangat penting sekali untuk kedamaian dalam hati, begini saja, mungkin tidak setiap orang bisa membantu membahagiakan orang lain? Kalau tidak bisa membahagiakan orang minimal jangan menyakiti orang lain dan berbuat baik saja. Kebaikan-kebaikan yang kita lakukan dengan sesama, itu ada satu kebahagiaan yang sangat luar biasa, sekecil apapun jangan lewatkan kita berbuat baik pada sesama. Karena kebahagiaan yang kamu rasakan bukan di mata tetapi di dalam hati. Kamu akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa ketika kamu bisa berbuat baik kepada sesama. Contoh kalau di waktu siang kita berbuat baik, maka di waktu malam kita akan tidur lelap, terbangun segar dan sehat. Tapi sebaliknya jika berbuat jahat makan tidak enak tidur tidak enak. Karena pada dasarnya kejahatan membawa siksa. Kebahagiaan yang kamu rasakan ketika kita bisa berbuat baik kepada orang lain itulah aroma syurga. Contoh ada tetangga sakit, kemudian kita mengantarkannya ke dokter, setelah itu dia sembuh dan bilang kepada kita Alhamdulillah terima kasih pak haji saya sudah sembuh. Ya Allah aku telah berbuat baik. Itulah aroma syurga ketika kita bisa membantu dan membahagiakan orang lain. Maka dari itulah *wa amila sholikhana* menjadi persyaratan *wa la khaufun alaihim wa lahum yahzanun*, yaitu hilangnya rasa takut dan sedih ketika dia bisa berbuat baik dengan sesama.

c. Memiliki Rasa Kepedulian Sosial

Yang ke-tiga, definisi beriman bukan sekedar percaya kepada Allah. Akan tetapi harus bisa mengaplikasikannya ke dalam nyata yakni memiliki rasa kepedulian sosial. Seperti pada firman Allah pada al-Qur'an berbunyi: *Man amaana billahi wa huwa muhsinun fala khaufun alaihim wa lahum yahzanun*. Amal shaleh dan ikhsan yaitu satu paket, kalau amal shaleh itu seperti ibadah, berbuat baik pada orang, menjalankan perintah Allah. Sedangkan kalau ikhsan seperti menolong, menyelamatkan orang dari mara bahaya, bahkan mengalihkan paku yang berada di jalan pun itu merupakan kebaikan. Yang perlu di gari bawah ini bukan masalah pakunya tetapi kepedulian sosial kepada sesama. Kepedulian sosial itu lebih baik dari pada ibadah *ceremony* yang hanya untuk dirinya sendiri. Orang bisa di hormati bukan karena kita melihat dia rajin shalat atau orang kaya raya. Tetapi karena kedermawannya, misalnya juga orang alim tetapi ilmunya tidak di gelar untuk dirinya sendiri. Artinya kepedulian sosial itu bisa dengan ilmu, bisa dengan harta, menyelamatkan sesuatu yang

berbahaya dari orang lain. Artinya jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat itu salah satunya dengan kepedulian sosial (beramal sholeh dan ikhsan).

d. Orang Beriman Dan Selalu Memperbaiki Diri

Yang ke-empat, definisi beriman kepada Allah adalah dia lah manusia yang selalu memperbaiki diri, tidak merasa paling hebat dan merasa paling alim. Sebab ketika ada orang yang merasa dirinya beriman kepada Allah, akan tetapi dirinya masih menyimpan persaan itu maka orang tersebut tergolong orang yang sombong. Sedangkan sifat sombong adalah sifat yang selalu merasa dirinya paling benar. Karena akal pikiranya sudah tidak berfungsi tertutup oleh perasaan merasa paling mulia, tidak pernah merasa sudah berapa kali kita melakukan kesalahan, sehingga hatinya ingin bertaubat dan memperbaiki diri.

Orang beriman adalah orang selalu belajar dari berbagai pengalaman hidup serta memperbaiki diri sampai *minal mahdi ilal lahdi*. Sesuai dengan pepatah mengatakan: Barangsiapa hari ini lebih baik dari pada hari kemarin, maka ia adalah orang yang beruntung. Barangsiapa hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia adalah orang yang merugi. Dan barangsiapa hari ini lebih buruk daripada hari kemarin, maka ia adalah orang yang terlaknat. Pepatah klasik di atas memberikan kita motivasi pada kehidupan untuk lebih maju dalam beramal shaleh.

e. Istiqomah

Yang ke-lima, yaitu istiqomah. Yang di maksud istiqomah itu adalah konsisten. Artinya yang namanya hati manusia selalu mengalami naik turun. Jadi beribadah itu di lakukan secara konsisten, tidak boleh ketika hati ini sedang merasa ada kesusahan kemudian kita giat beribadah dan berlama-lama wirid dan membaca istigfar mohon ampun kepada Allah. Sebab pada dasarnya tipe orang seperti ini pada dasarnya manusia yang tidak punya prinsip hidup dan cenderung bermuka dua, misalnya: ketika kondisi kita lagi berada di bawah, maka seolah kita merasa hidup juhud dan menganggap dunia itu tidak terlalu penting, sehingga harapanya orang lain akan menilainya bahwa dia adalah termasuk orang yang ahli ibadah dan sangat alim. Pada dasarnya kejuhudanya itu bertujuan untuk menutupi ketidak mampunya. Sehingga nantinya jika keadaan sudah berubah drastis, maka dengan mudahnya melupakan kebaikan Allah, dan terlihat sifat asli yang sesungguhnya.

2. Mencapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat

Kedua tujuan pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Berdasarkan pernyataan Buya Syakur pada chanel Wamimma TV menjelaskan bahwa (Memaknai Makna Taqwa 2019) :

Dzalikal kitaabu laa raiba fihi hudzalil muttaqien. Inilah al-qur'an tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Di urai dalam al-Qur'an orang-orang bertaqwa itu siapakah dia? *Al ladzina yu'minuna bil ghoibi wa yuqiimunas sholata*

wamimma rozaknahum yunfiqun. Wal ladzina bima unzila ilaika wama unzila min qoblaka wabil akhirati hum yuqinuun. Ulaika ala hudamir robbihim wa ulaika humul mukminun. Kenapa kita mendefisikan tidak seperti al-Qur'an saja, kok definisi sendiri? kriteria orang bertaqwa di dalam al-Qur'an pertama, *al-ladzina yu'minuna bil ghoibi* (orang yang memiliki ideologi, punya pleffom, punya target, punya program) *wa yuqiimunas sholata* dan berkomunikasi secara intens dengan komunitasnya. *Wamimma rozakna hum yunfiikun*, pasti orangnya dermawan . anda bagaimana memaknainya? *Wal ladzina yu'minuna bima unzila minqoblaka*, juga punya toleransi beragama. Bagaimana anda menterjemahkan al-Qur'an kalau bukan begitu?. Anda persepsinya belum jelas,. Jadi sebelum persepsinya jelas, benar, tepat. Jangan langsung terlalu cepat melangkah konsepsi. Konsepsi pun di tilik lagi, di ulang lagi, baru anda mengambil kolusi. Kolusi juga jangan langsung di aplikasikan di uji lagi. Akhirnya ketika persepsinya salah konsepsinya, kolusinya, implementasinya, yai itulah kejumudan umat islam menjadi tidak pernah mengalami kemajuan. Apa itu jumud beku, kalau beku gimana? Mateng engga menteh engga.

Berdasarkan dari kutipan di atas bahwa tujuan pendidikan islam yang pertama adalah bisa membahagiakan tuhan serta sesama mahluknya. Artinya dengan bertaqwa banyak beramal shaleh sehingga ending akhirnya hidup bahagia dunia dan akhirat. Membahagiakan Allah adalah dengan cara segala bentuk peribadahan kita pasrah karena Allah. Sementara kebahagiaan dunia di tempuh dengan cara dapat berbuat baik dengan sesama manusia. Sehingga akhirnya konsep bahagia dunia dan akhirat adalah tercermin dari sifat ceria gembira, penuh rasa tenang dan nyaman dalam beribadah.

Sementara itu, Penulis memberikan pemahaman yang di maksud mencapai kebahagiaan di dunia dapat di raih dengan cara menjalin komunikasi secara intensif bergaul atau berubungan dengan masyarakat secara baik. Mengembangkan talenta yang kita miliki seperti menguasai salah satu bidang ilmu pengetahuan sehingga banyak memberikan manfaat besar bagi masyarakat sehingga dengan sendirinya kita termasuk orang yang di kejar sama rezeki. Selain itu juga kebahagiaan di dunia bisa juga di lakukan dengan cara toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Contoh menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan. tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak menyalahkan orang terdahulu, tidak mencela atau menghina pemikiran orang lain dengan alasan apapun.

Simpulan

Berarti secara jelas penulis menyimpulkan asas kurikulum pendidikan islam yang di harapkan Buya Syakur sangat lengkap. Yaitu peserta didik di arahkan untuk memahami tauhid bukan hanya sebatas pemahaman bahwa Allah itu satu. Akan tetapi, mencakup juga aspek- aspek duniawiyah berupa pembenaran dalam hati yang kemudian di buktikan dalam tindakan konkrit. Aplikasinya dengan masyarakat yaitu memiliki akhlak yang baik, yaitu menjalin hubungan baik dengan sesama mahluk, cakap berperilaku, luas dalam berfikir, logis

dalam berpendapat. Berarti arah pemikiran beliau yaitu mempersiapkan serta mencetak kader generasi bangsa yang sangat tepat dan luar biasa memupuk dan menumbuhkan kembangkan semangat serta bersinergi dengan realitas sosial budaya. Indikasinya selain peserta didik paham terhadap agama, terlebih tidak mengesampingkan kehidupan sosial. Sehingga akhirnya peserta didik bisa memiliki jiwa empati dan menerapkan aji rasa pada sesamanya. Luwes, santun, dermawan, bijak dan tidak menjadi manusia yang sombong, kaku, suka menyalahkan serta tidak bisa menerima perbedaan.

Saran

Sebagai seorang penulis, Saya merasa tulisan ini adalah masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kami mengharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca semuanya. Sebagai bentuk masukan untuk menambah khazanah pengetahuan. Dan akhirnya saya sebagai penulis, mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pembaca me-like, dan meninggalkan komentarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bisri, Cik Hasan. 2001. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Mertens, Donna. 2010. *Research and Evaluation in Education and Psychology (Intregreting Deversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods)*. Los Angeles/London/New Delhi/Singapore/Washington DC: Gallaudet University.
- “Memahami Hakekat Tauhid Yang Sesungguhnya.” 2018. *Wamimma TV*.
- “Memaknai Makna Taqwa.” 2019. *Wamimma Tv*.
- “Menyakini Keberadaan Allah Dengan Rasa Bukan Dengan Logika.” 2019. *Wamima Tv*.
- Romlah. 2019. “Catatan Kajian Rutin Kitab Fathurr Rabbani oleh Buya Syakur Yasin dengan Judul Pentingnya Guru Mursyid sebagai Petujuk Jalan Menuju Allah.”